

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan akan ternak sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun ada peningkatan, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Perkembangan peternakan sapi potong disuatu daerah dapat dilihat dari peningkatan populasi ternak yang terdapat didaerah tersebut, ditentukan oleh kinerja reproduksi. Peningkatan jumlah populasi sapi potong yang terjadi sekarang ini belum sebanding dengan kebutuhan daging sapi sehingga jumlah import ternak sapi potong masih tinggi. Menurut Ditjen PKH (2018), produksi daging sapi di dalam negeri tahun 2018 sebesar 403.668 ton dan perkiraan kebutuhan daging sapi di dalam negeri tahun 2018 sebesar 663.290 ton. Kebutuhan nasional Indonesia per tahun 2020 membutuhkan sekitar 700.000 ton daging sapi, namun produksi dalam negeri hanya mampu menutupi sampai 400.0000 ton. Angka tersebut memperlihatkan bahwa produksi daging sapi Indonesia masih rendah.

Sapi potong merupakan ternak yang telah lama menjadi komoditas usaha peternakan di Provinsi Yogyakarta. Peternakan sapi potong merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang memiliki peran strategis yang dapat mendukung stabilitas nasional sebagai penghasil daging (Hartati dkk., 2009). Dilihat dari data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Gunungkidul menempati posisi pertama dengan

jumlah populasi 340.912 pada tahun 2016, dibandingkan dengan Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2016).

Kabupaten Gunungkidul terdiri atas 18 kapanewon/kecamatan dan 144 desa/kelurahan, Kapanewon Semin merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sangat baik dalam pembangunan usaha peternakan, sebagian besar mata pencaharian utamanya adalah peternak dan petani. Bangsa sapi lokal yang umum dipelihara adalah sapi Peranakan Ongole (PO), namun selain sapi lokal (Peranakan Ongole) juga terdapat sapi non lokal seperti sapi simpo dan sapi limpo. Keberadaan sapi non lokal tersebut banyak disenangi dikalangan masyarakat jika dibandingkan dengan sapi Peranakan Ongole (PO) karena ukuran, pertumbuhannya yang cepat, harga jual relatif tinggi, dan performans yang baik menyebabkan sapi simpo dan sapi limpo banyak dipelihara.

Permasalahan yang paling mendasar pada sapi potong di Indonesia adalah masih rendahnya kinerja reproduksi. Kinerja reproduksi induk merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha meningkatkan produktivitas ternak. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja reproduksi pada sapi potong, sampai saat ini belum diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja reproduksi pada sapi potong di Kecamatan Semin.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja reproduksi di Kecamatan Semin sebagai bahan informasi kepada peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang

kinerja reproduksi yang diterapkan oleh peternak sapi potong khususnya di Kecamatan Semin

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja reproduksi sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat : mampu memberikan informasi kepada masyarakat pelaku usaha peternakan sapi potong mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja reproduksi sehingga perencanaan pengembangan ternak sapi lokal dan non lokal dapat meningkat
2. Bagi instansi : penelitian ini dapat memberikan tambahan pustaka terkait permasalahan reproduksi kambing sapera sehingga dapat dijadikan bahan bacaan
3. Bagi peneliti selanjutnya : sebagai penyumbang data dan informasi bagi penelitian selanjutnya